



## Analisis Resepsi Pasangan Pernikahan Beda Negara Terhadap Multikulturalisme Dalam Vlog Kimbab Family

Linda Yunia

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Jawa Timur

### Abstract

Received: 19 Agustus 2023  
Revised: 20 September 2023  
Accepted: 27 September 2023

*One interesting phenomenon is the rise of mixed marriages which are very common in the world and even in Indonesia. Mixed marriage couples show their existence by uploading their multicultural family life on various platforms, one of which is through Youtube vlog content. An interesting vlog to research is a vlog from the Youtube channel Kimbab Family. Kimbab Family is a Youtube channel owned by the family of a mixed marriage couple from Indonesia and South Korea. Not only does it provide a Caucasian title, the content provides knowledge for many people who try to communicate the message of multiculturalism displayed in the vlog, starting with the differences that exist in the family of this mixed marriage couple used to respect each other and prioritize the plurality of cultures, languages, and traditions that exist to the audience with family cooperation in creating harmony in diversity. The purpose of this research is to find out how the mixed marriage couple's acceptance of multiculturalism in the Kimbab Family vlog on Youtube. From the results and discussion of the research, it was found that the interpretation of mixed marriage couples towards multiculturalism in Kimbab Family vlogs is arguably diverse according to the frame of reference and field of experience of each informant. This research uses qualitative research methods with Stuart Hall's reception theory where audience reception is grouped into three positions: dominant hegemonic position, negotiated position, and oppositional position.*

**Keywords:** Reception Analysis, Multiculturalism, Kimbab Family, Mixed Marriage

(\*) Corresponding Author: [lindaayunia@gmail.com](mailto:lindaayunia@gmail.com)

**How to Cite:** Yunia, L. (2023). Analisis Resepsi Pasangan Pernikahan Beda Negara Terhadap Multikulturalisme Dalam Vlog Kimbab Family. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8405931>.

## PENDAHULUAN

Dimasa kini komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka dan dalam satu jangkauan daerah saja melainkan dapat berkomunikasi dengan siapapun diberbagai belahan negara yang tentunya mempunyai latar belakang budaya dan berbagai aspek yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena berkembang pesatnya teknologi. Tidak hanya berkomunikasi hal ini juga memungkinkan memberikan hubungan yang lebih lanjut seperti teman, sahabat, pacar, hingga melanjutkan ke jenjang pernikahan. Salah satu fenomena yang menarik adalah maraknya pernikahan beda negara yang sangat umum terjadi didunia bahkan di Indonesia. Dilansir dari [bali.tribunnews.com](http://bali.tribunnews.com) pada acara “Road Show Diskusi dan Konsultasi tentang Warisan dan Surat Wasiat untuk Keluarga Perkawinan Campuran” Rulita Anggraini selaku Dewan Pengawas Perkumpulan Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia (PerCa Indonesia) Pusat menyampaikan bahwa “Dalam beberapa waktu terakhir pernikahan campur lebih banyak melibatkan perempuan WNI semakin tinggi yang menjadi tren dan meningkat, bahkan tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga di seluruh dunia.” Kini marak pasangan pernikahan beda

negara menunjukkan eksistensinya dengan mengunggah kehidupan keluarga multikulturalnya diberbagai platform, salah satunya melalui Youtube melalui konten-konten vlog. Youtube merupakan website yang memberikan fasilitas penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki atau hanya sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak (Gede Lingga, 2019:264).

Sedangkan, vlog adalah sebuah konten kreatif yang dibuat oleh seseorang maupun Youtubers untuk membagikan kehidupan sehari-harinya dalam bentuk video yang memang sengaja di tayangkan kepada khalayak secara gratis (Helianthusonfri, 2014:29). Pada kenyataannya, vlog keluarga mempunyai kemiripan karakteristik dengan program realitas di televisi, seperti kehidupan nyata direkam, dibagikan, kemudian dikonsumsi sebagai hiburan (Talukdar, 2020).

Salah satu yang menarik perhatian adalah kanal Youtube Kimbab Family. Kimbab Family merupakan kanal Youtube milik keluarga pasangan pernikahan beda negara yakni Indonesia dan Korea Selatan. Kanal Kimbab Family menampilkan 5 anggota keluarga yakni Appa Jay (Suami), Mama Gina (Istri), ketiga anak yakni Suji, Yunji dan Jio. Sudah ada sejak Juli 2018 dan sampai tahun 2023 kanal Kimbab Family mempunyai 2,39 juta pelanggan di Youtube.

Mempunyai keunikan tersendiri, tidak hanya memberikan judul yang mengatasnamakan bule atau konten prank saja justru kontennya memberikan pengetahuan bagi banyak kalangan yang mencoba mengkomunikasikan pesan multikulturalisme yang ditampilkan dalam vlog mulai perbedaan yang ada didalam keluarga pasangan pernikahan beda negara ini digunakan untuk saling menghargai dan mengedepankan kemajemukan budaya, bahasa, serta tradisi yang ada kepada penontonnya dengan turut andilnya semua keluarga dalam menciptakan keharmonisan didalam keragaman. Adanya perbedaan budaya dari keluarga pasangan pernikahan beda negara ini seolah-olah bukan menjadi masalah justru menjadi pelengkap dan membentuk budaya ‘unik’ keluarga pasangan pernikahan beda negara Kimbab Family ini. Saling mendukung dan toleransi sangat nampak dalam vlog-vlog Kimbab Family.

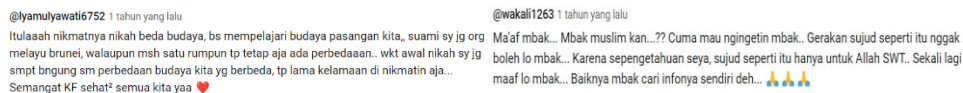
Multikulturalisme dalam bahasa ditampilkan dalam vlog episode “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!!” masing-masing anggota keluarga memakai bahasanya masing-masing sosok ibu memakai bahasa Indonesia dan ayah memakai bahasa Korea Selatan, selain itu dalam vlog anak-anak diberikan tantangan yang unik dan menarik kepada keluarga untuk terus mengerti bahasa Indonesia yang dilakukan dengan cara kerjasama yang melibatkan antar semua anggota keluarga. Selain bahasa, vlog Kimbab Family juga menayangkan tradisi-tradisi adat ayah dan ibu kepada anak-anak, contohnya vlog yang berjudul “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!!” menampilkan penanaman multikulturalisme yang dikomunikasikan oleh pasangan pernikahan beda negara dalam kanal Kimbab Family ini. Dalam vlog ini, anak-anak juga menjalankan tradisi Sebae pada perayaan Seollal yang dirayakan, selain itu Mama Gina yang berasal dari Indonesia juga turut berpartisipasi dalam tradisi ini.

Tidak kalah menarik dengan vlog lainnya, vlog episode “Mertua Korea Coba Makanan Khas Lebaran!!” ini juga menampilkan keluarga besar dari sosok ayah Kimbab Family yang turut berpartisipasi dan berinteraksi sosial budaya dengan bertukar informasi antara di Indonesia dan di Korea dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri dan tidak jarang memberikan banyak pujian kepada menantunya yakni Mama Gina. Dilihat dari sosok mertua dari Mama Gina yang mempunyai latar belakang budaya, tradisi bahkan agama mau duduk bersama, saling berbagi, hingga memberikan banyak penghargaan. Dalam lingkup keluarga multikulturalisme juga diperlukan, terlebih lagi dalam kondisi dimana

keluarga ini terbentuk dari adanya banyak perbedaan sama halnya dengan pasangan pernikahan beda negara. Untuk menyatukan dan hidup penuh harmonisasi bagaimana mengkomunikasikan multikulturalisme merupakan hal yang utama.

Multikulturalisme mementingkan pada penekanan pengakuan dan menghargai keragaman budaya dan mengubah kebijakan publik untuk mengakomodasi adanya keragaman yang bertujuan guna menciptakan masyarakat adil dan damai (Wibowo, 2010: 450 dalam Wiyanto, 2018). Pemahaman terkait multikulturalisme diartikan sebagai paham tentang kultur yang beragam. Dalam situasi keragaman kultur ini memastikan adanya pemahaman, adanya saling pengertian, penghargaan, toleransi, kerjasama, penghormatan dan lainnya agar menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera tentunya terhindar dari adanya konflik dan kekerasan (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008: 125). Beberapa riset telah dilakukan terkait fenomena pernikahan beda negara akan tetapi banyak yang hanya mengkaji permasalahan tentang hukum, legalitas pernikahan, proses legal ketika terjadi perceraian, permasalahan kewarganegaraan, hingga hak-hak dari anak hasil pernikahan (Angjaya, 2014). Belum banyak yang melakukan riset mengenai multikulturalisme dalam keluarga pasangan pernikahan beda negara.

Pesan-pesan multikulturalisme yang ditayangkan dalam vlog kemungkinan dapat diterima dengan baik oleh audiens atau sebaliknya. Dilihat dari komentar pada vlog-vlog Kimbab Family sangat beragam membuktikan bahwa penerimaan pesan dalam sebuah tayangan setiap audiens berbeda-beda dalam menginterpretasikan pesan. Rubin dalam Littlejohn (1996:345) menjelaskan bahwa khalayak diasumsikan sebagai khalayak yang aktif ketika mengkonsumsi dan memanfaatkan tayangan-tayangan dari media. Khalayak dapat memaknai pesan secara berbeda-beda sesuai dengan latar belakang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya kelas sosial, politik, budaya, pendidikan, keyakinan, lingkungan keluarga serta wilayah tempat tinggal (McQuail, 1997:76).



Gambar 1. Komentar dalam vlog Kimbab Family

Sumber: Youtube @Kimbab Family

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall dimana posisi pasangan pernikahan beda negara sebagai penonton vlog Kimbab Family akan diresepsi ke dalam tiga kategori audiens menurut Hall yakni tiga posisi yaitu posisi pembacaan dominan (*dominant hegemonic position*), pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*), dan pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerimaan pasangan pernikahan beda negara terhadap multikulturalisme dalam vlog Kimbab Family di Youtube.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan metode studi analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain, secara holistik dan menggunakan cara deskripsi. Biasanya dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007:6).

Objek penelitian ini diantaranya yaitu: vlog dalam kanal Kimbab Family yang berjudul “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!!”, “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!”, dan “Mertua Korea Coba Makanan Khas Lebaran!!”.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasangan pernikahan beda negara antara WNI (Warga Negara Indonesia) dan WNA (Warga Negara Asing), berusia mulai dari 19 tahun hingga 55 tahun, pernah menonton atau penonton aktif vlog di kanal Kimbab Family. Data diperoleh dengan wawancara mendalam menggunakan Zoom, Google Meet, dan beberapa aplikasi yang memadai. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang ditujukan pada pusat penelitian (Moleong, 2005:186). Penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan kegiatan analisis data menurut Milles dan Huberman yang diantaranya yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16).

Tabel 1  
Informasi Informan

No. Informan	Usia	Lama Menjalinkan Hubungan	Pekerjaan
Informan 1	48 Tahun	17 tahun (Indonesia-Amerika)	Kepala Kantor Pelayanan Pajak KPP Pratama Matraman Jakarta
Informan 2	Tidak disebutkan	30 tahun (Indonesia-Prancis)	Dosen Prodi Sosiologi
Informan 3	47 Tahun	10 tahun (Indonesia-Italia)	Mahasiswa Ilmu Hukum
Informan 4	22 Tahun	10 bulan (Indonesia-Italia)	<i>Freelancer</i> / Sekolah Bahasa
Informan 5	35 Tahun	9 Tahun (Indonesia-Kanada)	Karyawan Swasta

## HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Penerimaan Multikulturalisme dalam Bahasa pada Vlog “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!!”

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi atau interaksi yang digunakan dengan manusia satu dengan manusia lainnya, dalam berkomunikasi masing-masing individu mempunyai perbedaan bahasa antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh adanya berbagai hal seperti cara berpikir oleh setiap individu dan budaya yang juga tidak secara langsung dapat mempengaruhi adanya perbedaan bahasa (Tanhar dkk., 2022). Tidak ada kebudayaan tanpa bahasa (Johnson, 1986:68). Dalam fenomena yang diteliti pasangan pernikahan beda negara dapat dipastikan mempunyai perbedaan bahasa atau mempunyai keberagaman bahasa. Oleh sebab itu, paham multikulturalisme dapat terwujud apabila anggota masyarakat yang terlibat dalam kondisi keberagaman itu saling berinteraksi (Baryadi, 2022). Untuk saling berinteraksi hal ini memerlukan adanya bahasa.

Dalam vlog Kimbab Family yang merupakan keluarga pasangan pernikahan beda negara ini menampilkan masing-masing anggota keluarga memakai bahasa masing-masing asal negaranya namun tetap bisa memberikan pesan multikulturalisme dengan saling mendukung, memahami dan menghargai. Berikut penerimaan informan tentang penggunaan bahasa masing-masing untuk berkomunikasi dalam satu waktu sebagai bentuk multikulturalisme dalam menyikapi perbedaan bahasa yang ada didalam keluarga pasangan pernikahan beda negara.

a) Posisi Dominan Hegemonis (*Dominant Hegemonic Position*)

Informan yang berada pada posisi dominan adalah informan yang menerima dan menyetujui makna dominan dari multikulturalisme dalam bahasa pada vlog Kimbab Family episode “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!!” secara utuh, yaitu informan yang menyetujui adanya pesan multikulturalisme dalam menggunakan bahasa masing-masing dalam keluarga pasangan beda negara dan menyetujui pemberian tantangan dalam vlog adalah bentuk menerapkan multikulturalisme. Informan 1, 2, 4 dan 5 masuk ke dalam posisi dominan.

Informan 1 menyetujui menggunakan bahasa masing-masing sebagai bentuk multikulturalisme yang ditampilkan melalui kekompakan untuk saling menghormati, memahami, menghargai. Informan juga menyetujui bahwa tantangan sebagai metode meningkatkan multikulturalisme karena menurutnya hal tersebut dapat digunakan untuk mengingatkan anak-anak agar tidak melupakan bahasa yang tidak dipakai. Menghargai budaya orang lain termasuk kedalam multikulturalisme menurut Lawrence Blum (dalam Lubis, 2006:174) multikulturalisme mencakup atas pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya lain, penghormatan serta keingintahuan tentang budaya etnis dari orang lain. “... *ada saling menghargai, respect yang sangat luar biasa antara mama sama papanya dan juga anak-anak yang adalah hasil perkawinan campuran... memberikan gambaran bahwa bagaimana mereka kompak saling respect...*”

“... *saya rasa ini adalah untuk mentrigger bahwa jangan sampai kalimat atau bahasa Indonesia itu tidak dipakai gitu...*”

Informan 2 menyetujui bahwa bahasa adalah penyatu untuk toleransi hal yang menentukan atau bagian dari multikulturalisme dalam keluarga. Bahasa disebut sebagai alat berkomunikasi dikarenakan dilihat dari fungsi bahasa sendiri adalah sebagai penyatu keluarga, bangsa, dan masyarakat dalam semua aktivitasnya (Yudiastutik, 2016). Tidak hanya itu, informan menyetujui dengan adanya tantangan dapat meningkatkan multikulturalisme. Hal ini dikarenakan dari pengalamannya bersama keluarga juga memberikan sistem tantangan, penghargaan, juga hukuman yang tidak berlebihan.

“... *karena bahasa keluarga itu adalah penyatu, istilahnya penyatu toleransi dan evolusi. Jadi kalau misalnya setiap anak itu berkembang dari kecil ke besar, dengan bahasalah dia berkembang. Bahasa itu yang menentukan multikulturalismenya keluarga itu...*”

“... *kami juga selalu memberikan tantangan dan reward. Tapi tidak punishment yang berlebihan...*”

Informan 4 menyetujui bahwa menggunakan bahasa masing-masing dalam keberagaman bahasa adalah bentuk multikulturalisme yang bagus, informan juga melihat bahwa hal tersebut menjadi bukti suami menghargai dan mendukung istrinya. Penerimaan multikulturalisme ini disertai dengan pembuktian hidup berdampingan dan adanya pengakuan identitas (Muawaroh, 2019).

“... *Selain untuk menghargai juga untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sini...*”  
“... *Aku melihat juga dia itu menghargai istrinya gitu loh... Cuma dari situ kelihatan kalau emang dia juga support gitu loh.*”

Informan 5 menyetujui sebagai bentuk mengedepankan multikulturalisme dan melihatnya sebagai bentuk saling menghargai sehingga tidak membeda-bedakan. Informan 5 juga menyetujui pemberian tantangan untuk meningkatkan multikulturalisme selain itu juga menurutnya dalam vlog tersebut juga menampilkan perwujudan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan tangan dapat digunakan sebagai media edukasi sehingga vlog menampilkan pesan dalam keberagaman keluarga yang saling mendukung dan menghargai. Dalam lingkungan keluarga juga termasuk lingkungan yang sangat penting untuk pembelajaran untuk mendukung terwujudnya multikulturalisme selain di sekolah dan lingkungan sosial. Mendukung etos multikultural guna tidak bertentangan dengan apa yang dipelajari oleh anak disekolah sangat penting bagi keluarga maupun orangtua (Murti & Hakim, 2020).

*“... di situ juga itu jadi bentuk kerjasama dalam keluarga kan. Di situ juga ini sih apa anak-anak sama orang tuanya itu saling menghargai nggak membeda-bedakan gitu...”*

*“... oleh karena itu harus saling mendukung terlihat kan kalau suaminya ngedukung itu juga bentuk menghargai istri yang mempunyai perbedaan bahasa, nah sekali lagi ini saling menghargai ini kunci dari multikulturalisme.”*

b) Posisi Negoisasi (*Negotiated Position*)

Informan yang berada pada posisi negoisasi adalah informan yang menerima makna dominan dari multikulturalisme dalam bahasa pada vlog Kimbab Family episode “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!” yang mengandung pesan multikulturalisme namun disisi lain informan juga menegosiasikan bahwa vlog hanyalah sebuah konten keseruan saja. Informan yang berada pada posisi ini adalah informan 3, informan 3 dalam melihat tayangan vlog Kimbab Family memberikan tantangan dilihat sebagai bentuk keseruan dalam keluarga yang dapat memberikan edukasi dan meningkatkan keakraban dengan keluarga. Namun informan tetap menyetujui bahwa menggunakan bahasa masing-masing merupakan bentuk multikulturalisme yang sangat penting dan bagus dikarenakan bahasa Ibu dari anak-anak perkawinan campur menjadi bahasa anak. Bahasa ibu adalah bahasa asal dari seseorang, bahasa yang berasal dari keluarga yang intim dan mempunyai hubungan sosial awal dengan anak (Yarti dkk., 2021).

*“... bahasa Ibu itu jadinya ada di anak-anak perkawinan campur itu sendiri... Jadi itu suatu pendidikan...”*

*“... poin dari awal dari video itu menurut saya adalah keseruan. Tetapi di balik keseruan, ada banyak positif yang diambil...”*

**2. Penerimaan Multikulturalisme dalam Partisipasi Budaya pada Vlog “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!”**

Tidak hanya bahasa, dalam keluarga pasangan pernikahan beda negara tidak dapat terelakkan mempunyai perbedaan latar belakang, adat, tradisi maupun budaya. Namun adanya perbedaan tidak menjadi suatu masalah sebagai penyebab konflik atau perpecahan. Sebagaimana multikulturalisme itu mempunyai tujuan guna kesederajatan, kerja sama dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak monokultur lagi (Saptaatmaja, 1996). Berpartisipasi tradisi lain terutama dalam keluarga pasangan pernikahan beda negara merupakan hal-hal yang sangat mungkin terjadi dalam lingkungan multikultural.

a) Posisi Dominan Hegemonis (*Dominant Hegemonic Position*)

Informan yang berada pada posisi dominan adalah informan yang menerima dan menyetujui makna dominan dari vlog Kimbab Family episode “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!” secara utuh, yaitu informan yang

merupakan pasangan pernikahan beda negara yang menyetujui adanya pesan multikulturalisme keikutsertaan dalam partisipasi budaya adat orang lain sebagai bentuk multikulturalisme atau justru informan mempunyai pendapat lain mengenai tayangan vlog Kimbab Family. Informan yang masuk dalam posisi ini adalah informan 1 Informan 1 menyetujui bahwa berpartisipasi budaya merupakan bentuk multikulturalisme. Serupa dengan pernyataan Azyumari Azra (2015:100) yang menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan dalam memberikan penjelasan pandangan suatu individu tentang ragam kehidupan didunia atau kebijakan kebudayaan yang memfokuskan pada penerimaan terhadap realitas keberagaman dan berbagai macam budaya atau disebut dengan multikultural yang ada didalam tatanan kehidupan masyarakat yang mencakup nilai-nilai, budaya, sistem, kebiasaan, maupun politik yang dianut.

*“... Di vlog tadi kita melihat bagaimana mama sebagai seorang muslim tapi dia bisa menghargai dia ikut gitu ya dalam tradisi dari suaminya gitu ya jadi dia respect tradisi suaminya... anak-anaknya untuk memahami tradisi keluarga dari ayah mereka...”*

b) Posisi Negoisasi (*Negotiated Position*)

Informan yang berada pada posisi negoisasi adalah informan yang menerima makna dominan pesan yang ada dalam vlog Kimbab Family dalam episode “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!” yang mengandung pesan multikulturalisme namun disisi lain informan juga menegosiasikan beberapa hal sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman informan. Informan yang masuk dalam kategori ini adalah informan 2, 4 dan 5.

Informan 2 mengakui bahwa keikutsertaan berpartisipasi dalam merayakan budaya atau adat lain adalah hal yang menekankan multikulturalisme. Akan tetapi informan, dalam vlog memandang berbeda yakni menampilkan budaya populer yang memang sengaja dibagikan dan memberikan keuntungan pada bidang ekonomi. Selain itu, informan 2 juga menyampaikan bahwa terdapat budaya komunis yang disampaikan melalui tradisi perayaan Seollal yang dilakukan keluarga dalam vlog. Informan mengakui suaminya yang berasal dari Prancis tidak menyetujui jika anak-anak diajarkan hal seperti itu.

*“... jadi, bagi kami nggak ada masalah sama sekali. Kenapa harus dipermasalahkan kalau kita berhadapan dengan agama yang berbeda... Jadi, saya melihat bahwa ini keluarga yang sangat pop culture. Jadi, mengambil konten, kemudian secara ekonomi pasti dapat keuntungan di situ... selain pop culture, maaf, kelihatan sekali adatnya keluarga komunis... Suami saya akan marah kalau misalnya anak-anak saya ajar seperti itu. Tidak boleh.”*

Informan 4 menerima bahwa berpartisipasi dalam budaya maupun tradisi lain merupakan multikulturalisme yang bagus karena menambah wawasan dan menunjukkan hormat akan keinginan belajar budaya lain. Namun informan melihat dalam vlog Kimbab Family yang berorientasi muslim, membuat informan berpendapat seharusnya terdapat batasan karena khawatir dapat memberikan contoh buruk kepada penonton yaitu memaklumi apa yang seharusnya tidak dilakukan dalam agama. Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) oleh Albert Bandura (dalam Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr, 2011:330-331) menyatakan bahwa banyak pembelajaran melalui pengamatan pada perilaku orang lain. Teori ini juga diterapkan pada bidang media massa maupun pemasaran. Seseorang mengidentifikasi dan mengadopsi perilaku sesuai dengan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang diyakini (Bandura, 1968).

Oleh sebab itu, memungkinkan bahwa tayangan media dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Perihal memaklumi apa yang seharusnya tidak dilakukan, hal ini sesuai dengan perilaku yang dinormalisasi (*normalized behavior*) yang menunjukkan bahwa individu yang menyetujui perilaku tertentu akan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku tersebut sehingga ketika terlibat dalam suatu perilaku hal ini dapat diartikan bahwa memperkuat keyakinan normatif tentang penerimaan tersebut (Beres dkk., 2021).

*“...Karena perbedaan itu memang indah kan. Jadi itu tadi memang perlu banget untuk kita bisa berbaur dengan budaya. Tetapi perlu diingat juga ya kita juga punya namanya batasan... Sebenarnya menurutku itu bisa jadi contoh buruk juga sih sebenarnya. Cuma kita lihat lebih ke banyak sisi positifnya gitu kan. Misal kayak ada orang oh berarti enggak apa-apa dong kita ikutan begini. Itu di Youtube dia Muslim tapi kayak gini. Kan bisa aja ada orang yang berpikir seperti itu. Tapi balik lagi kayak yaudah itu keputusan dia kan...”*

Informan 5 juga menerima multikulturalisme dalam berpartisipasi budaya lain yakni sebagai bentuk toleransi, namun menurut informan tidak akan ikut mempraktikkan kegiatan tradisi lain karena ada batasan atas kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Multikulturalisme dapat digunakan sebagai prinsip yang mempercayai bahwa berbagai kelompok budaya atau etnik dapat hidup berdampingan dengan damai dan penuh keharmonisan, hal ini dapat ditandai dengan kesediaan dalam menghormati kebudayaan yang berbeda ditengah realitas yang ada (Sparringa, 2003:17). Meskipun menerapkan multikulturalisme dalam kehidupan beberapa orang akan berperilaku sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut. Perilaku yang diperankan oleh seorang individu atau kelompok akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut (Mubit, 2016).

*“Jadi mereka saling berbagi pengalaman tanpa saling merendahkan terus ini juga sebuah pelajaran tradisi di mana keluarga ini pengen kenalin ke anak-anak buat warisan tradisi dari ayahnya jadi terlihat banget toleransi... tapi aku kurang setuju ya karena aku islam seorang muslim jadi gak semua tradisi atau ada lain bisa diikuti secara semena-mena karena ada batasannya... tapi kalau aku sendiri gak ikut tradisi lain soalnya ada batasan dan kepercayaan atas agama itu.”*

c) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Informan yang berada pada posisi oposisi adalah informan yang menolak makna dominan pada vlog Kimbab Family akan tetapi informan mempunyai jawaban alternatif lainnya. Informan yang masuk pada kategori ini adalah informan 3 yang berpendapat bahwa vlog tersebut hanya sebagai bentuk pengenalan budaya, makanan, serta agama.

*“Kalau saya ya lebih memperkenalkan lagi adat, juga agama, terus ya itu, kultur kita ya, itu seperti apa di Indonesia....”*

Amin (2018) mengungkapkan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya akan sangat tepat jika dilakukan oleh keluarga, hal ini dikarenakan pendidikan dalam keluarga adalah modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak untuk masa dewasanya. Memberikan edukasi kepada anak-anak terkait budaya keluarga adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh semua anggota keluarga. Keluarga yang hidup tengah keberagaman memungkinkan banyaknya perbedaan-perbedaan dan tentunya akan menimbulkan konflik jika tidak ada pencegahan. Namun, jika sejak awal pewarisan nilai budaya dilakukan oleh keluarga akan meminimalisir adanya konflik.

**3. Penerimaan Multikulturalisme dalam Interaksi Sosial Budaya pada Vlog “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!”**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang mempunyai keterkaitan hubungan antara orang-orang atau perorangan, antara kelompok-kelompok manusia (Gillin dalam Rahim & Wahyuni, 2013:56). Pengertian komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua anggota yang mempunyai latar belakang berbeda, baik berbeda dari rasial, etnik maupun sosial dan ekonomi (Stewart L. Thubbs dalam Purwasito, 2003). Interaksi sosial dalam komunikasi antar budaya terlebih lagi dalam keluarga besar pasangan pernikahan beda negara. Tanpa adanya komunikasi antar budaya, interaksi sosial tidak akan terjadi. Guna melihat bagaimana multikulturalisme berkembang pada masyarakat dapat dipelajari dari interaksi sosialnya (Wiyono, 2020).

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam keluarga pasangan pernikahan beda negara ini tentunya menjadi menonjol, akan tetapi multikulturalisme dapat terwujud apabila masyarakat tidak hanya mengakui perbedaan namun mampu hidup saling menghargai dan menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman tradisi, adat, keyakinan, maupun budaya. Poin utama adalah adanya perkembangan kerja sama sosial dan tolong menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dalam ajaran agama masing-masing (Setiawan, 2012).

a) Posisi Dominan Hegemonis (*Dominant Hegemonic Position*)

Informan yang berada pada posisi dominan adalah informan yang menerima dan menyetujui makna dominan dari vlog Kimbab Family episode “Mertua Korea Coba Makanan Khas Lebaran!!” secara utuh, yaitu informan yang merupakan pasangan pernikahan beda negara yang menyetujui adanya pesan multikulturalisme yang ditampilkan melalui interaksi sosial budaya mulai dari keikutsertaan keluarga besar yang mempunyai latar belakang yang berbeda mengikuti perayaan agama dan ingin mengetahui bagaimana penerimaan informan pada pernyataan “karena perbedaan budaya, terasa seru”.

Informan yang masuk dalam posisi dominan adalah informan 1, 2, 3, dan 4. Informan 1 berpendapat bahwa pernyataan “karena perbedaan budaya, terasa seru” merupakan kebenaran yang mengandung pesan multikulturalisme, hal ini dikarenakan informan menilai perbedaan membuat lebih kaya dan menjadi seru.

*“... Kalau saya lihat dari video merayakan Hari Raya Idul Fitri, saya lihat ibu bapak mertuanya tanya bagaimana mengelola kacang memasaknya bagaimana menjadi sangat seru... Jadi maksud saya ketika kita melihat multikulturalisme perbedaan yang membuat kita lebih kaya dan menjadi seru yaitu benar sekali. Dan saya senang sekali melihat mertuanya Kimbab Family ini yang benar-bener bisa juga melihat bahwa punya menantu orang indonesia ikut support gitu bagus ya...”*

Informan 2 vlog tersebut tidak hanya memberikan pesan multikulturalisme yang ditampilkan melalui saling memahami juga unsur memberikan penghargaan. Multikulturalisme merupakan suatu pendekatan yang ditujukan dalam kehidupan suatu masyarakat yang plural yang bertujuan untuk menuntut menemukan cara bagi orang-orang untuk memahami dan mempunyai hubungan dengan yang lainnya yang tidak bergantung pada hal persamaan, melainkan lebih pada seperti penghargaan dari adanya perbedaan (Calhoun, Light, & Keller).

*“... bagi saya menarik, sementara si Eomma, Mbak Gina ini pakai sendok. Mereka tetap bertahan dengan sumpit... dan bagaimana menjelaskan sambal, bagaimana perbedaan kimchi dan sambal juga kepada Bapaknya atau kepada Ibunya... Saya pikir ibunya cukup baik untuk memberikan kesan serunya itu. Bagus kok. Saya pikir itu bukan hanya memahami, tapi memuji...”*

Informan 3 menambahkan pendapat bahwa dalam vlog tersebut merupakan bukti bentuk multikulturalisme yang diwujudkan dengan saling mengerti, menghargai dan sebagai bentuk keakraban.

*“... Jadi justru itu malah sebagai bentuk saling menghargai ya, karena duduk bersama, kemudian berbincang-bincang, merayakan hari raya...”*

Tidak jauh dengan informan 3, Informan 4 juga mengungkapkan bahwa multikulturalisme dalam interaksi sosial budaya ditunjukkan pada sikap semangat untuk mencoba makanan-makanan khas Indonesia, selain itu pernyataan “karena perbedaan budaya, terasa seru” dimaknai informan sebagai rasa toleransi mertua selain ikut duduk bersama dan mau bergabung merayakan Hari Raya Idul Fitri meskipun mempunyai latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

*“... jadi, mereka tuh mau mencoba, itu tadi toleransi kan, mereka mau mencoba hal baru yang di luar budaya mereka, kayak gitu. Jadi, itu memang menunjukkan rasa toleransi dan berkaitan juga sama dengan si istrinya juga toleransi. Beliau mau ikut bergabung...”*

b) Posisi Negoisasi (*Negotiated Position*)

Informan yang berada pada posisi negoisasi adalah informan yang menerima makna dominan pesan yang pada vlog Kimbab Family dalam episode “Mertua Korea Coba Makanan Khas Lebaran!” yang mengandung pesan multikulturalisme namun disisi lain informan juga menegosiasikan beberapa hal sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman informan. Informan yang masuk dalam kategori negoisasi adalah informan 5.

Informan 5 mengungkapkan bahwa ikut berpartisipasi merayakan hari raya menurutnya sebagai bentuk toleransi yang menyetujui bahwa mengandung pesan multikulturalisme. Akan tetapi, pernyataan “karena perbedaan budaya, terasa seru” perlu waktu untuk memahami perbedaan dan menjadikan sebuah perbedaan menjadi seru.

*“... vlognya ini juga pengen menyampaikan bahwa kalau kita saling menghargai toleransi dan sebagainya bakalan menjadikan perbedaan itu suatu hal yang seru tapi di sisi lain mungkin beberapa orang seperti aku butuh waktu untuk memahami perbedaan...”*

Dalam pasangan pernikahan beda negara upaya memahami perbedaan sangat ditekankan karena hal ini untuk mencapai kehidupan yang harmonis tanpa konflik dalam keluarga yang penuh keberagaman. Oleh sebab itu, upaya mencapai taraf hidup bersama yang lebih indah dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan antar individu yang melibatkan adanya berbagai individu yang mempunyai berbagai latar budaya (Andrik Purwasito, 2003:122).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas. Penerimaan pesan dalam vlog Kimbab Family oleh informan yang merupakan pasangan pernikahan beda negara sangatlah beragam hal ini didasari oleh pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) masing-masing informan. Untuk multikulturalisme dalam hal bahasa pada vlog “Hanya Bicara Bahasa Indonesia Di Rumah!”, informan yang berada pada posisi dominan adalah informan 1, 2, 4 dan 5 sedangkan informan yang berada pada posisi negoisasi adalah informan 3 dan tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi.

Dalam hal multikulturalisme dalam partisipasi budaya pada vlog “Tradisi Orang Korea Di Hari Pertama Penanggalan Kalender Bulan!”, informan yang berada pada posisi

dominan adalah informan 1, sedangkan informan 2, 4, dan 5 berada posisi negoisasi. Informan 3 berada pada posisi oposisi.

Multikulturalisme dalam interaksi sosial budaya pada vlog “Mertua Korea Coba Makanan Khas Lebaran!!”, informan yang berada pada posisi dominan adalah informan 1, 2, 3, dan 4 sedangkan pada posisi negoisasi adalah informan 5. Tidak ditemukan informan pada posisi oposisi.

Penelitian ini pada dasarnya hanya berfokus pada penerimaan pasangan pernikahan beda negara terhadap multikulturalisme dalam vlog Kimbab Family. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya guna memperdalam objek dan subjek kajian yang diteliti khususnya terkait komunikasi antar budaya, multikulturalisme dan pasangan pernikahan beda negara. Peneliti berharap masyarakat dapat lebih memahami multikulturalisme agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat multikultural.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Aulia Rahmawati, M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Staff TU FISIP, UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan yang bermanfaat selama masa perkuliahan. Teristimewa kepada orang tua yang penulis cintai yang telah mendoakan, memberikan dukungan materi maupun non materi, skripsi ini dipersembahkan untuk Mama dan Ayah dengan lulusnya penulis dari perguruan tinggi dengan begitu Mama dan Ayah turut lulus mengantarkan penulis sampai jenjang pendidikan yang diharapkan sehingga dapat dibanggakan. Kepada Mbak, Mas, dan Rakha yang turut memberikan hiburan sebagai penguat mental. Kepada Beasiswa Unggulan Kemendikbud RI yang telah memberikan dukungan dan memberikan kepercayaan dengan diterimanya penulis sebagai *awardee* beasiswa kategori masyarakat berprestasi melalui beasiswa yang diberikan untuk menyelesaikan studi. Terakhir, tidak lupa terima kasih kepada pasangan yang membersamai penulis dan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. Pilar, 9(1).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Andrik Purwasito. (2003). Komunikasi multikultural (1st ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Angjaya, S. (2017). The Inter-Asia Global Marriage: Interaksi Budaya Di Dalam Perkawinan Campuran Pasangan India-Indonesia Di Jakarta. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i1.161>
- Baryadi, I. P. (2015, April 27). Penggunaan Bahasa Untuk Mengaransemen Hubungan Antarmanusia: Sebuah Pembicaraan tentang Pergulatan Multikulturalisme Masyarakat Yogyakarta dari Perspektif Bahasa. [www.usd.ac.id](http://www.usd.ac.id). dari <https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Dies>
- Gede Lingga Ananta Kusuma Putra. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. Senada (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur), 2(2), 259–265.  
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/147>

- Helianthusonfri, J. (2016). *YouTube Marketing Panduan Praktis dan Lengkap Belajar Pemasaran Lewat YouTube*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory: 6th Edition*. London: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1).  
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Ngainun Naim, & Achmad Syauqi. (2008). Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi. In [opac.perpusnas.go.id](http://opac.perpusnas.go.id). Jogjakarta: Ar-Ruz Media.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=712072>
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal.unnes.ac.id*.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/84/76>
- Sparringa, D. T. (2003). Multikulturalisme dalam Multiperspektif di Indonesia. Makalah, Forum Rektor Simpul Jawa Timur, 17.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Talukdar, N. (2020). The Adverse Effects Of Family Vlogging On Children. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 7(1).  
<https://www.ijrar.org/papers/IJRAR2001526.pdf>
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60–75.  
<https://doi.org/10.37905/rjppbi.v2i1.1174>
- Wiyanto, W. (2018). Implementasi Nilai-nilai Multikultural Pada Sekolah Multietnik. *Ecodunamika*, 1(3).
- Wiyono, H. (2020). Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis Di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 145–157. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1801>
- Yarti, D., Ali, M., & Yuniarni, D. Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun Tk Lkia Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2).
- Yudiastutik, D. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Tema 1 (Hidup Rukun) Siswa Kelas Ii Sdn Kauman 2 Malang-Umm Institutional Repository. *Umm.ac.id*.  
<https://eprints.umm.ac.id/21213/1/jiptummpp-gdl-desyyudias-42273-1-pendahul-n.pdf>